BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses seseorang mengenal dan memahami diri serta lingkungannya yang diawali dengan adanya ketertarikan ini disebut dengan persepsi. Persepsi merupakan proses mengenal lingkungan yang dimulai dengan penginderaan kemudian dilanjutkan ke otak untuk diproses sehingga stimulus tersebut dapat dikenali. Dengan adanya persepsi individu akan menyadari tentang keadaan sekitarnya dan juga keadaan dirinya.

Persepsi yang dimiliki individu terhadap lingkungannya akan menjadi pengetahuan yang sangat bermanfaat dalam menjalankan kehidupannya seperti untuk belajar, bekerja dan melakukan hobi. Disaat seseorang telah memiliki persepsi positif terhadap suatu kegiatan maka ia akan berusaha untuk mempelajari dan mencobanya, namun sebaliknya jika terdapat persepsi negatif maka akan mengurangi nahan menghapus minat seseorang untuk mempelajari dan mencoba kegiatan tersebut.

Persepsi merupakan aktivitas yang ter-*integreted* dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif seperti perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman, dan minat

sehingga hasil persepsi seseorang terhadap suatu objek akan berbeda dengan orang lain.[1]

Perbedaan-perbedaan persepsi yang dimiliki seseorang akan menyebabkan perbedaan pengetahuan dan tingkah laku berkenaan segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya. Demi menghindari kesalahan dalam mengenal lingkungan maka pendidikan telah menjadi alternatif yang sangat baik dan efektif guna mewujudkan manusia seutuhnya. Pendidikan adalah upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan diri, karakter), pikiran agar manusia dapat memajukan kesempurnaan hidupnya.[2]

Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan satu unit konten yang di dalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan yang terkait di dalamnya. Dalam persepsi telah dipaparkan diatas bahwa kehidupan individu tidak dapat lepas dari lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya.

Bimo Walgito menyatakan bahwa persepsi merupakan aktivitas yang integrateal dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman individu tidak sama, maka dalam dalam

---

[1] Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : C.V Andi Offset, 1980), hal. 98

[2] Darul Ilmi, *Dasar-dasar Pendidikan dan Pembelajaran*, (Bukittinggi : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bukittinggi, 2009), hal. 2

mempersepsi suatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dengan individu lain.[3]

Homoseksual merupakan salah satu penyimpangan perkembangan psikoseksual. Secara sederhana homoseksual dapat diartikan sebagai salah satu kecenderungan yang kuat akan daya tarik erotis seseorang justru terhadap jenis kelamin yang sama. Istilah homoseksual lebih lazim digunakan bagi pria.[4]

Deviasi atau penyimpangan diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan populasi. Homoseksual dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku yang tidak wajar dan menyimpang. Menurut perspektif perilaku menyimpang, masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Seperti halnya keberadaan homoseksual, sampai saat ini sebagian masyarakat masih belum bisa menerima keberadaa homoseksual. Alasan apapun yang menyatakan bahwa seseorang adalah seorang homoseksual masih saja ditolak oleh masyarakat umum, karena menyukai sesama jenis adalah hal yang tidak wajar. Homoseksual secara sosiologis adalah seseorang yang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual dan homoseksualitas sendiri merupakan sikap, tindakan atau perilaku pada homoseksual.

---

[3] Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : C.V Andi Offset, 1980), hal. 100

[4] A. Supratiknya, *Mengenal Prilaku Abnormal*, (Yogyakarta : Konisius, 2003) hal. 91

Orang dewasa yang melakukan perbuatan cabul dengan orang lain sesama kelamin, yang diketahuinya atau sepatutnya harus diduganya belum dewasa, diancam dengan pidana penjara paling lama lima tahun.

Kutipan di atas merupakan isi dari kitab Undang-undang hukum pidana pasal 292 yang secara eksplisit mengatur soal, sikap, tindakan homoseksual yang dikaitkan dengan usia di bawah umur. Negara Indonesia belum memiliki perundang-undangan yang secara khusus mengatur masalah-masalah homoseksual. Masyarakat dengan keanekaragamannya memang sulit menerima keberadaan kaum homoseksual, masyarakat seolah tidak ingin tahu alasan seseorang menjadi homoseksual. Masyarakat sepertinya terlanjur menilai kaum homoseksual dari kisah-kisah homoseksual yang pernah dilakukan oleh kaum Nabi Luth zaman terdahulu.

Banyak alasan yang menyebabkan seseorang menjadi homoseksual, alasan biologis dan psikologis maupun lingkungan. Sifat keperempuanan dan pengaruh lingkungan menjadikan seorang lelaki menjadi penyuka sesama jenis. Kecenderungan untuk tertarik pada sesama jenis dapat dirasakan baik saat remaja ataupun setelah dewasa. Banyak kaum homoseksual yang menyadari kecenderungan homoseksualnya setelah dewasa, selain itu kecenderungan tertarik pada sesama jenis juga dapat dirasakan saat remaja.

Keberadaan homoseksual dalam masyarakat nusantara, perilakunya diatur dengan bermacam-macam cara seperti hubungan dikenal dan diakui. Hubungan homoseksual dilembagakan dalam rangka pencarian kesaktian

pemertahanan sakralitas. Orang yang berperilaku homo diberi jabatan sakral, perilaku homoseksual dijadikan bagian ritus sinisasi, perilaku homoseksual dilembagakan dalam seni pertunjukan.

Salah satu bukti bahwa keberadaan kaum homoseksual masih belum bisa diterima oleh masyarakat adalah ditentangnya pengadaan festival film homoseksual di Indonesia di akhir tahun 2010 lalu. Fenomena-fenomena homoseksual dapat ditemukan dimana saja termasuk di Kota Padang. Banyaknya terdapat tempat-tempat hiburan di Padang yang merupakan tempat yang cenderung digunakan untuk berkumpulnya komunitas-komunitas homoseksual tersebut. Sangat mudah sekali menjumpai kaum homoseksual di Padang, namun tidak semua berasal dari Padang, ada juga yang berasal dari luar kota, luar pulau bahkan luar negri.

Kenyataanya kaum homoseksual tersebut sudah lebih berani untuk memperkenalkan diri sebagai homoseksual baik secara langsung maupun melalui dunia maya. Banyak terdapat *sosial network* khusus untuk mengakses perkumpulan-perkumpulan kaum homo, *facebook* khusus kaum homo, *chatting room* khusus kaum homo dan masih banyak lagi situs-situs yang dikhususkan untuk berkomunikasi antar kaum homoseksual. Tentunya fenomena tersebut berdampak pada kehidupan mereka sebagai homoseksual, misalnya cap negatif dari masyarakat sekitar.

Homoseksual salah satu perilaku menyimpang yang lagi marak-maraknya dibicarakan pada masyarakat dewasa ini. Homoseksual ini pun

sudah berada di daerah-daerah di Indonesia salah satunya di kota Padang. Kaum homoseksual ini tersebar diberbagai daerah yang ada di Kota Padang, akan tetapi ada suatu yayasan yang bisa mengumpulkan mereka dengan jadwal yang terstruktur. Yayasan tersebut bernama Yayasan Taratak Jiwa Hati yang terletak di jalan Beringin Raya no. 46, Lolong Belanti, kecamatan Padang Utara. Yayasan ini merupakan yayasan yang memberikan informasi tentang penyakit HIV dan AIDS kepada orang-orang yang berpotensi terkena penyakit HIV dan AIDS . Salah satunya adalah homoseksual.

Di Yayasan Taratak Jiwa ini penulis memperoleh data homoseksual pada tahun 2018 (dari bulan Januari sampai Juli) di kota Padang tercatat 401 orang LSL (lelaki seks lelaki). Sedangkan pada tahun 2017 tercatat 291 orang LSL (lelaki seks lelaki) di kota Padang.

Dan berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan salah seorang masyarakat yang berinisial SS (seorang ibu-ibu) di kota Padang, beliau mengatakan bahwasannya :

> "Saya merasa risih jika ada di lingkungannya komunitas homoseksual. Karena bisa saja mereka tersebut mempengaruhi orang lain yang berada di sekitarnya. Tidak hanya itu, saya juga mempunyai anak laki-laki dan saya merasa takut suatu saat anak laki-laki saya terbawa atau terjerumus ke dalam komunitas homoseksual tersebut".[5]

Sebelumnya, Armen Ahmad dari Divisi Tropik dan Infeksi Bagian Penyakit Dalam RSUP M Djamil Padang sekaligus merupakan tim

[5] SS, *Wawancara Pribadi,* (Padang, 2018), pada tanggal 25 Maret 2018

konselor menegaskan, berdasarkan data survei yang ia lakukan pada tahun 2016 tercatat sedikitnya ada 9.290 lelaki seks lelaki (LSL) atau yang disebut homoseksual. Angka tertinggi di kota Padang yakni 3.740 orang dan urutan kedua Padang Pariaman dengan jumlah 1.200 orang homoseksual.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis dapat meneliti mengenai: Persepsi Masyarakat tentang Homoseksual di Kota Padang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasikan berbagai masalah, antara lain:

1. Adanya komunitas homoseksual di kota Padang.
2. Warga merasa risih dengan adanya komunitas homoseksual tersebut.
3. Warga merasa takut bahwasannya komunitas homoseksual akan mempengaruhi orang lain yang berada di sekitarnya.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini fokus, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada alasan dan latar belakang tentang :

1. Persepsi masyarakat terhadap homoseksual di kota Padang.
2. Faktor yang mempengaruhi seseorang terjerumus ke dalam homoseksual.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah persepsi masyarakat tentang homoseksual di Kota Padang?
2. Apakah faktor yang mempengaruhi seseorang terjerumus kedalam homoseksual?

E. Tujuan

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendekripsikan persepsi masyarakat tentang homoseksual di Kota Padang.
2. Untuk mengetahui apa faktor yang mempengaruhi seseorang terjerumus ke dalam homoseksual.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penilitian :

1. Bagi Masyarakat
    a) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi masyarakat di kota Padang tentang pentingnya pemahaman homoseksual sehingga masyarakat dapat mengantisipasi perilaku homoseksual tersebut.
    b) Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang homoseksual agar tidak terjerumus pada

orientasi seksual yang salah dan menerima dirinya sebagai laki-laki yang sempurna.

c) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi orang tua tentang pentingnya pemahaman homoseksual sehingga orang tua dapat mengawasi perilaku yang menyimpang pada anak, salah satunya homoseksual.

2. Bagi Penulis

a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bimbingan dan konseling dalam memberitahukan pengetahuan tentang homoseksual kepada masyarakat di kota Padang.

b) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan dan pengalaman yang luas dan mendalam bagi penulis tentang homoseksual di masyarakat kota Padang.

G. Defenisi Judul

Untuk mengarahkan dan memudahkan pembaca dalam memahami maksud yang ada dalam tulisan ini, maka peneliti perlu memberikan pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, yaitu :

1. Persepsi : /per·sep·si/ **1** tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu; serapan: *perlu diteliti – masyarakat terhadap alasan pemerintah menaikkan harga bahan bakar minyak;* **2** proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya;[6]

[6] https://kbbi.web.id/persepsi.html diakses pada tanggal 18 Maret 2018

2. Masyarakat : /ma·sya·ra·kat/ sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama:--

   --madani 1 masyarakat kota; **2** masyarakat yang menjunjung tinggi nilai, norma, hukum yang ditopang oleh penguasaan iman, ilmu, dan teknologi yang berperadaban;[7]

3. Homoseksual : /ho·mo·sek·su·al/ dalam keadaan tertarik terhadap orang dari jenis kelamin yang sama.[8]
4. Kota Padang : adalah salah sau kota di provinsi Sumatera Barat dan merupakan ibu kota dari provinsi Sumatera Barat.

Maka maksud dari judul peneliti secara keseluruhan adalah supaya pembaca dapat melihat bagaimana persepsi masyarakat tentang homoseksual di kota Padang.

H. Sitematika Penulisan

Agar terarahnya penulisan skripsi ini, maka penulis akan menggunakan sistematika penulisan berikut:

Bab I Pendahuluan: Berisikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori: Berisikan tentang landasan teori membahas tentang Persepsi Masyarakat Tentang Homoseksual di Kota Padang.

[7] https://kbbi.web.id/masyarakat.html diakses pada tanggal 18 Maret 2018
[8] https://kbbi.web.id/homoseksual.html diakses pada tanggal 18 April 2018

Bab III Metodologi Penelitian: Berisikan tentang jenis penelitian, lokasi, informan, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisa data, dan teknik keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian : Berisikan tentang hasil penelitian tentang persepsi masyarakat dan faktor seseorang terjerumus ke dalam homoseksual

Bab V Penutup : Berisikan Kesimpulan dan Saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Setiap manusia yang lahir ke dunia ini mempunyai keunikan tersendiri, antara manusia satu dan lainnya memiliki perbedaan dan perbedaan inilah yang menyebabkan mengapa seseorang menyenangi atau tidak menyenangi suatu objek. Pada kenyataannya sebagai besar sikap, tingkah laku dan penyesuaian ditentukan oleh persepsinya.

Pengertian persepsi berasal dari bahasa Inggris adalah *"perception"* yang berarti pengamatan.[9] *"perception"* yang berasal dari bahasa latin *"perception"*, dari kata *"percipere"* yang artinya menerima atau mengambil.[10] Dalam bahasa yang sama Jhon Echols dan Hasan Sadhlly mengemukakan bahwa persepsi berasal dari kata *"perception"* yang bermakna penglihatan, tanggapan dan daya memahami atau menanggapi.[11] Secara bahasa persepsi juga diartikan sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indera.[12] Kamus Standar Bahasa Indonesia memuat tentang persepsi yang didefenisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data

[9] Hartono, *Kamus Inggris Indonesia*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 1984), hal.106

[10] Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : Pustaka Setia,2013), hal.445

[11] Jhon M. Echols dan Hasan Sadhlly, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : PT Gramedia, 1977), hal. 424

[12] W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2006) cet. Ke-3, hal. 880-881

indera kita untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari sekeliling termasuk sadar akan diri kita sendiri.[13]

Dalam pengertian sempit, persepsi merupakan penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam pengertian luas adalah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.[14] Sementara itu, peristiwa dalam dalam hubungan-hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi-informasi dan menafsirkan pesan-pesan.[15]

Defenisi lain menyebutkan, bahwa persepsi adalah kemampuan membeda-bedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap satu objek rangsang. Jadi, secara bahasa persepsi berarti proses penerimaan rangsangan melalui alat indera manusia yang menghasilkan pengetahuan, pemahaman da tanggapan tentang suatu objek.

Secara istilah banyak pengertian yang dikemukakan oleh para pakar khususnya pakar psikologi, seperti : Slameto mengatakan bahwa persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya.[16] Sementara

---

[13] Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta : Kencana Predana Media , 2008) cet. Ke-3, hal. 110

[14]Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya (Selanjutnya disebut Belajar dab Faktor-faktor)*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1995), cet. Ke-3, hal. 102

[15] Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2000), cet. Ke 15, hal. 51

[16] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya (Selanjutnya disebut Belajar dab Faktor-faktor)*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1995), cet. Ke-3, hal. 102

Ahmad Fauzi berpendapat bahwa persepsi adalah kemampuan untuk mengelompokkan, memfokuskan, dan sebagainya. Atau dengan kata lain persepsi disebut sebagai kemampuan untuk mengorganisasikan pengamatan.[17] Senada dengan itu, Jalaludin Rahmat mengatakan bahwa persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan mengorganisasikan pengamatan.[18]

Abdul Rahman Shaleh menyatakan bahwa persepsi adalah proses yang menggabungkan dan mengorganisasikan data-data indera manusia (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga seseorang dapat menyadari disekelilingnya. [19] Sedangkan C.P.Chaplin mengartikan persepsi dengan proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera.[20] Demikian juga Kartini Kartono mengartikan persepsi dengan pengamatan secara global, belum disertai kesadaran, sedang subjek dan objek belum terbedakan satu dari yang lainnya (baru ada proses "memiliki tanggapan").[21]

Persepsi adalah pemaknaan/arti terhadap informasi (energi/stimulus) yang masuk ke dalam kognisi manusia. Persepsi

---

[17] Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung : Pustaka Setia, 1999) cet. Ke-2, hal. 38

[18] Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya Offset, 2000) cet. Ke-2, hal. 51

[19] Abdul Rahman Shaleh Muhbib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Persektif Islam*, (Jakarta : Pranada Media Group, 2008), hal. 88

[18] C.P.Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1953) cet. Ke-2, hal. 358

[21] Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung : Penerbit Alumni, 1984), hal. 77

adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.[22]

Persepsi adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Perilaku individu seringkali didasarkan pada persepsi mereka tentang kenyataan itu sendiri. Stimulus diperoleh dari proses penginderaan dunia luar atau dunia nyata.[23]

Proses pengindraan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu melalui mata sebagai penglihatan, telinga sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat pencium, lidah sebagai alat pengecap, kulit sebagai alat peraba, yang kesemuanya merupakan alat indera yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu. Stimulus yang di indera tersebut kemudian oleh individu diorganisasikan dan interprestasikan sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang di inderakan itu, dan diproses ini disebut persepsi.

Berdasarkan beberapa defenisi tersebut, yang dimaksud dengan persepsi adalah suatu cara bagaimana individu memilih, menyimpulkan dan menafsirkan pesan atau stimuli dari sudut pandangnya sendiri berdasarkan pengalaman masa lampau dan

---

[22] Nina W. Syam, *Psikologi sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, (Bandung : Simbiosa Rekatama Media, 2011), hal. 3

[21] Alizamar Nasbahry Couto, *Psikologi Persepsi dan Desain Informasi (Sebuah Kajian Psikologi Persepsi dan Prinsip Kognitif untuk Kependidikan dan Desain Komunikasi Visual)*, (Yogyakarta : Media Akademi, 2016), hal. 15

pengalaman di dunia luar. Dalam penelitian ini untuk persepsi yang dimaksud adalah persepsi masyarakat tentang homoseksual di kota Padang.

2. Fungsi dan Peran Persepsi

Diatas telah dikatakan bahwa persepsi itu adalah proses penginderaan yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Menurut Muhibbin Syah adapun raga alat indera tersebut seperti :

a. Penglihatan (mata), alat fisik yang berguna untuk melihat informasi visual.
b. Indera pendengar (telinga), yakni alat fisik yang berfungsi untuk menerima informasi verbal.
c. Akal, yakni potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan dan memproduksi kembali item-item informasi dan pengetahuan (ranah kognitif).[24]

Sedangkan menurut Prof. Dr. Bimo Walgito persepsi melalui indera yaitu :

a. Indera penglihatan (mata), yaitu individu dapat menyadari apa yang dilihatnya, didengarnya, dirabanya dan sebagainya. Alat indera merupakan alat utama dalam individu mengadakan persepsi.

[24] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,* (Bandung: Rosdakarya, 1997), cet. Ke 1

Seseorang dapat melihat dengan matanya tetapi mata bukanlah satu-satunya bagian hingga individu dapat mempersepsi apa yang dilihatnya, mata hanyalah merupakan salah satu alat atau bagian yang menerima stimulus, dan stimulus ini dilangsungkan oleh syaraf sensoris ke otak, hingga akhirnya indivisu dapat menyadari apa yang dilihat. Secara alur dapat dikemukakan bahwa proses persepsi berlangsung sebagai berikut :

1) Stimulus mengenai alat indera, ini merupakan proses yang bersifat kealaman (sifat).
2) Stimulus kemudian dilangsungkan ke otak oleh syaraf sensoris, proses ini merupakan proses fisiologis.
3) Otak, sebagai pusat susunan urat syaraf terjadi lalu proses yang akhirnya individu dapat menyadari atau mempersepsi tentang apa yang diterima melalui alat indera. Proses yang terjadi dalam otak ini merupakan proses psikologis.

b. Indera pendengaran (telinga), yaitu seseorang dapat mendengar sesuatu dengan alat pendengaran, yaitu telinga. Telinga merupakan salah satu alat untuk dapat mengetahui sesuatu yang ada disekitarnya.
c. Indera pencium (hidung), yaitu orang dapat mencium sesuatu melalui alat indera pencium yaitu hidung. Sel-sel atau penerima atau reseptor bau terletak pada hidung sebelah dalam. Stimulusnya berwujud benda-benda yang bersifat khis atau gas yang dapat

menguap, dan mengenai alat penerima yang ada dalam hidung, kemudian diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak, dan sebagai respon dari stimulus tersebut orang dapat menyadari apa yang diciumnya yaitu bau yang diciumnya.

d. Indera pengecap (lidah), yaitu indera pengecap terdapat di lidah. Stimulusnya merupakan benda cair. Zat cair itu mengenai ujung sel penerima yang terdapat pada lidah, yang kemudian dilangsungkan oleh syaraf sensoris ke otak, hingga akhirnya orang dapat menyadari dan mempersepsi tentang apa yang dicecap itu.
e. Indera peraba (kulit), yaitu dalam hal ini tekanan atau rabaan, stimulusnya langsung mengenai bagian kulit bagian rabaan atau tekanan. Stimulus ini akan menimbulkan kesadaran akan lunak, keras, halus, dan kasar.[25]

3. Proses Persepsi

Dari segi psikologi dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang. Oleh sebab itu untuk mengubah tingkah laku seseorang, harus dimulai dari mengubah persepsinya. Dalam proses persepsi ada tiga komponen utama, yaitu :

a. Seleksi, yaitu sebuah proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.

[25] Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi,* (Yogyakarta: CV Andi OFFSET, 1974), hal. 135-142

b. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi, sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan interpretasi juga bergantung kepada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengkategorian informasi yang diterimanya yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.
c. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi. Dengan demikian, proses dari sebuah persepsi adalah melakukan penyeleksian, lalu dilanjutkan dengan menginterpretasi dan pembulatan terhadap informasi yang sampai.[26]

Jadi kesimpulan diatas proses persepsi terdapat tiga komponen yaitu seleksi, interpretasi, interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi.

Ahmad Fauzi mengatakan kemampuan untuk membeda-bedakan, mengelompokkan, memfokuskan, dan sebagainya disebut kemampuan mengorganisasikan pengamatan atau persepsi. Yang terdiri dari beberapa prinsip, yaitu : wujud dan latar :

[26] Alex Sobur, *Psikologi Umum*, ... hal. 446-448

a. Objek-objek yang diamati disekitar selalu muncul sebagai wujud (*figure*) sedangkan dengan hal-hal lainnya sebagai latar (*ground*)
b. Pola mengelompokkan : hal-hal tertentu cenderung dikelompokkan dalam persepsi seseorang. Bagaimana cara mengelompokkan dapat menentukan bagaimana mengamati hal-hal tersebut.

Beberapa pendapat diatas mengatakan bahwa kemampuan untuk membeda-bedakan, mengelompokkan, memfokuskan pengamatan atau persepsi. Yang terdiri dari beberapa prinsip yaitu wujud dan latar, pola mengelompokkan.

4. Indikator Persepsi

Ada empat kategori indikator yang dibahas dalam persepsi ini, ialah :[27]

a. Informasi

Informasi dapat diartikan sebagai sebuah proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit. Contohnya informasi yang diterima oleh siswa dari rangsangan luar tentang penjurusan.

b. Pemahaman terhadap stimulus atau suatu objek dari rangsangan luar juga mempengaruhi persepsi seseorang.

[27] Alex Sobur, *Psikologi Umum*, ... hal. 446-448

c. Pengalaman juga mempengaruhi persepsi seseorang dalam menafsirkan suatu objek atau informasi dari luar.
d. Penyerangan terhadap rangsangan atau objek dari luar individu

   Rangsangan atau objek tersebut diserap atau diterima oleh panca indera baik penglihatan, pendengaran, peraba, pencium, dan pengecap secara sendiri-sendiri maupun bersama. Dari hasil penyerapan atau penerimaan oleh alat indera tersebut akan mendapatkan gambaran, tanggapan atau kesan di dalam otak.
e. Tingkah laku merupakan proses akhir dari persepsi, karena tingkah laku menggambarkan persepsi seseorang. Tingkah laku adalah reaksi dari persepsi. Persepsi positif akan diterjemahkan melalui tingkah laku yang positif, sebaliknya persepsi negatif akan diterjemahkan melalui tingkah laku negatif pula. Tingkah laku yang ditampilkan itu menggambarkan tanggapan dari dirinya.

Berdasarkan pendapat diatas mengatakan bahwa indikator persepsi ada beberapa kategori yaitu informasi, pemahaman terhadap stimulus atau objek, pengalaman juga mempengaruhi persepsi seseorang, penyerapan terhadap rangsangan atau objek dari luar individu, tingkah laku merupakan proses akhir dari persepsi.

5. Prinsip-prinsip Persepsi

Prinsip-prinsip persepsi terdapat beberapa, yaitu :

a. Persepsi itu relatif bukan absolut

Manusia bukanlah instrument ilmiah yang mampu menyerap segala sesuatu persis seperti keadaan sebenarnya. Seseorang tidak dapat menyebutkan persis seperti keadaan sebenarnya, namun dia akan menafsirkan sesuatu sesuai dengan dugaannya.

b. Persepsi itu selektifi

Rangsangan yang diterima oleh manusia tergantung pada apa yang pernah dipelajari dan apa yang menarik perhatiannya. Hal inilah yang menentukan persepsinya. Jadi, terdapat keterbatasan dalam menerima suatu rangsangan.

c. Persepsi itu mempunyai tatanan

Orang menerima rangsangan tidak dengan cara sembarangan. Ia akan menerimanya dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok-kelompok. Jika rangsangan yang datang tidak lengkap, ia akan melengkapinya sendiri sehingga hubungan itu menjadi jelas.

d. Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan

Harapan dan kesiapan akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima, selanjutnya bagaimana pesan yang

dipilih itu akan ditata dan demikian pula bagaimana pesan tersebut akan diinterpretasi.

e. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda sekalipun situasinya sama

Perbedaan persepsi ini dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individual, perbedaan kepribadian, perbedaan sikap dan perbedaan motivasi.[28]

Jadi kesimpulan diatas adalah bahwa prinsip-prinsip persepsi terdapat beberapa macam yaitu persepsi itu relatif bukan absolut, persepsi itu selektifi, persepsi itu mempunyai tatanan, persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan, persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda sekalipun situasinya sama.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa dalam persepsi individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang diterimanya, sehingga stimulus tersebut mempunyai arti bagi individu yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi. Berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor, yaitu :

[28] Slamet, *Belajar dan Faktor-faktor yangMempengaruhinya*, ... hal. 102

a. Objek yang dipersepsikan

Objek yang menimbulkan stimulus yang mengenal alat indera atau yang mereseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagi reseptor. Namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu.

b. Alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

c. Perhatian

Untuk menyadari atau mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.[29]

[29] Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi*, (Yogyakarta: CV Andi OFFSET, 1974), hal. 101

Faktor lain yang memperngaruhi pe-faktor yang mempengaruhi persepsi ada beberapa, yaitu :

a. Perhatian

Seseorang biasanya tidak bisa menangkap seluruh rangsangan yang ada di sekitarnya sekaligus, tetapi perhatian dapat difokuskan pada satu atau dua objek saja. Dengan demikian kefokusan menyebabkan perbedaan persepsi diantara mereka.

b. Set (harapan)

Set merupakan harapan seseorang terhadap suatu rangsangan yang timbul.

c. Kebutuhan

Kebutuhan-kebutuhan sesaat maupun yang menetap pada diri, akan mempengaruhi persepsi seseorang. Kebutuhan satu orang dengan lainnya memiliki perbedaan dan hal ini menyebabkan adanya perbedaan persepsi.

d. Sistem nilai

Sistem nilai yang berlaku disuatu lingkungan akan mempengaruhi persepsinya.

e. Ciri kepribadian

Ciri kepribadian akan mempengaruhi persepsi seseorang, misalnya A dan B bekerja disuatu kantor yang sama di bawah suatu pengawasan satu orang atasan. A mempunyai kepribadian

pemalu dan penakut, mempersepsi atasannya sebagai tokoh yang menakutkan dan perlu dijauhi, sedangkan B mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan menganggap atasannya sebagai tokoh yang dapat diajak bergaul seperti orang biasa lainnya.

Menurut Abdul Rahman Shaleh, karena persepsi lebih bersifat psikologis daripada merupakan proses penginderaan saja maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi :[30]

a. Perhatian yang Selektif

Dalam kehidupan manusia setiap saat akan menerima banyak sekali rangsangan dari lingkungannya. Meskipun demikian, ia tidak harus menanggapi semua rangsangan yang diterimanya untuk itu, individunya memusatkan perhatiannya pada rangsangan-rangsangan tertentu saja. Dengan demikian, objek-objek atau gejala lain tidak akan tampil ke muka sebagai objek pengamatan.

b. Ciri-ciri Rangsangan

Rangsangan yang bergerak diantara rangsangan yang diam akan lebih menarik perhatian. Demikian juga rangsangan yang paling besar diantara yang kecil, yang kontras dengan latar belakangnya dan intensitas rangsangannya paling kuat.

[30] Abdul Rahman Shaleh Muhbib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Persektif Islam*, ... hal. 128-129

c. Nilai dan Kebutuhan Individu

Seorang seniman tentu punya pola dan cita rasa yang berbeda dalam pengamatannya dibanding seorang bukan seniman. Penelitian juga menunjukkan, bahwa anak-anak dari golongan ekonomi rendah melihat koin lebih besar daripada anak-anak orang kaya.

d. Pengalaman Dahulu

Pengalaman-pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi dunianya. Cermin bagi kita tentu bukan barang baru, tetapi lain halnya bagi orang-orang mentawai di pedalaman Siberut atau saudara kita di pedalaman Irian.

Jadi kesimpulan diatas adalah faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu perhatian, set, kebutuhan, sistem nilai, ciri kepribadian, gangguan kejiwaan. Seseorang bisa menangkap seluruh rangsangan yang timbul kepada diri sendiri.

7. Tahap-tahap Persepsi

Menurut Hamka :

a. Tahap pertama, merupakan tahap yang di kenal dengan nama proses kealaman atau proses fisik, yaitu proses di tangkapnya suatu stimulus (objek) oleh panca indera.
b. Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, yaitu proses diteruskannya stimulus atau objek yang

telah diterima alat indera melalui syaraf-syaraf sensoris ke otak.

c. Tahap ketiga, merupakan proses yang dikenal dengan nama proses pisikologis, yaitu proses dalam otak, sehingga individu mengerti, menyadari, menafsirkan dan menilai objek tersebut.

d. Tahap keempat, merupakan hasil yang diperoleh proses persepsi yaitu berupa tanggapan, gambaran atau kesan[31]

Di samping itu ada faktor lain yang dapat mempengaruhi proses persepsi, antara lain :

1. Faktor Internal

   Individu sebagai faktor internal saling berinteraksi dalam individu mengadakan persepsi. Mengenai keadaan individu yang dapat mempengaruhi hasil persepsi datang dari dua sumber, yaitu berhubungan dengan segi kejasmanian dan segi segi psikologis. Bila sistem fisiologis terganggu, hal tersebut akan berpengaruh dalam persepsi seseorang. Sedangkan segi psikologis yaitu antara lain mengenai pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir, kerangka acuan, dan motivasi akan berpengaruh pada seseorang dalam mengadakan persepsi.

   Dalam faktor ini ada namanya faktor biologis yaitu:

   a. Perhatian itu merupakan proses yang aktif dan dinamis, bukan pasif refleksi,

[31] Muhammad hamka, hubungan antara persepsi terhadap pengawasan kerja dengan motivasi berprestasi, (surakarta : universitas Muhammadiyah Fakultas psikologi, Skripsi tidak di terbitkan, 2002), hal.81

b. Kita cenderung memperhatikan hal-hal yang penting, menonjol, atau melibatkan diri kita.
c. Kita menaruh perhatian kepada hal-hal tertentu sesuai dengan kepercayaan, sikap, nilai, kebiasaan dan kepentingan kita.
d. Kebiasaan sangat penting dalam menentukan apa yang menarik perhatian tetapi apa yang secara potensial akan menarik perhatian kita.
e. Dalam situasi tertentu kita secar sengaja menstrukturkan perilaku kita untuk menghindari terpaan stimuli tertentu yang ingin kita abaikan.
f. Walaupun perhatian kepada stimuli berarti stimuli tersebut lebih kuat dan lebih hidup dalam kesadaran kita. Tidaklah berarti bahwa persepsi kita betul-betul cermat.
g. Perhatian tergantung kepada kesiapan mental kita, kita cenderung mempersepsi apa yang ingin kita persepsikan.
h. Tenaga-tenaga mulfasiional sangat penting dalam menentukan perhatian dan persepsi.
i. Intensitas perhatian tidak konstan.
j. Usaha untuk mencurahkan perhatian sering menuntut perhatian.
k. Kita mampu menaruh perhatian pada berbagai stimuli secara serentak.

l. Perubahan atau variasi sangat penting dalam menarik dan mempertahankan perhatian.

2. Faktor Eksternal

a. Stimulus

Agar stimulus dapat dipersepsi, maka stimulus harus cukup kuat. Kejelasan stimulus akan banyak berpengaruh dalam persepsi. Stimulus yang kurang jelas akan berpengaruh dalam ketepatan persepsi. Bila stimulus berwujud benda bukan manusia, maka ketepatan persepsi lebih terletak pada individu yang mengadakan persepsi, karena benda yang dipersepsi tersebut tidak ada usaha untuk mempengaruhi yang mempersepsi.

b. Lingkungan atau situasi

Lingkungan atau situasi khususnya yang melatar belakangi stimulus juga berpengaruh dalam persepsi bila objek persepsi adalah manusia. Objek dan lingkungan yang melatar belakangi merupakan kesatuan yang sulit dipisahkan. Objek yang sama dengan situasi sosial yang berbeda dapat menghasilkan persepsi yang berbeda. Dalam faktor ini terdapat juga sub-sub yaitu :

1) Gerakan, manusia secara visual tertarik pada objek-objek yang bergerak.

2) Intensitas stimulasi, memperhatikan stimuli yang lebih menonjol dari stimuli yang lain sehingga sukar lolos dari perhatian kita.
3) Kebaruan, hal-hal yang baru, yang luar biasa, yang berbeda, akan menarik perhatian.
4) Perulangan, hal-hal yang disajikan berkali-kali, bila disertai menarik perhatian.

B. Masyarakat

1. Pengertian Masyarakat

Masyarakat berasal dari bahasa Inggris yaitu *"society"* yang berarti "masyarakat", lalu kata *society* berasal dari bahasa Latin yaitu *"societas"* yang berarti "kawan". Secara umum masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya.

Pengertian masyarakat dalam arti sempit adalah sekelompok individu yang dibatasi oleh golongan, bangsa, teritorial, dan lain sebagainya. Sedangkan pengertian masyarakat dalam arti luas adalah keseluruhan hubungan hidup bersama tanpa dengan dibatasi lingkungan, bangsa, dan sebagainya.

2. Karakteristik Masyarakat

Masyarakat memiliki karakteristik yang membuat kita lebih mudah mengetahui arti masyarakat. Karakteristik masyarakat adalah sebagai berikut :

a. Memiliki wilayah tertentu
b. Dengan cara yang kolektif menghadapi atau menghindari musuh
c. Mempunyai cara dalam berkomunikasi
d. Timbulnya diskriminasi warga masyarakat dan bukan warga masyarakat tersebut
e. Setiap dari anggota masyarakat dapat bereproduksi dan beraktivitas.

3. Unsur-unsur Masyarakat

a. Harus ada perkumpulan manusia dan harus banyak
b. Telah bertempat tinggal dalam jangka waktu yang lama disuatu daerah tertentu
c. Adanya aturan atau undang-undang yang mengatur masyarakat untuk menuju kepada kepentingan dan tujuan bersama.

4. Ciri-ciri Masyarakat

a. Merupakan pengelompokkan individu
b. Adanya interaksi antara individu-individu anggota masyarakat
c. Adanya aturan-aturan yang mengatur perilaku anggota masyarakat

d. Individu-individu sebagai satu kesatuan mendukung, mengembangkan, dan meneruskan kebudayaan.[32]

C. Homoseksual

1. Pengertian Homoseksual

Homoseksual merupakan salah satu penyimpangan perkembangan psikoseksual. Secara sederhana homoseksual dapat diartikan sebagai salah satu kecenderungan yang kuat akan daya tarik erotis seseorang justru terhadap jenis kelamin yang sama. Istilah homoseksual lebih lazim digunakan bagi pria. Pada umumnya, cinta homoseksual itu sangat mendalam, dan lebih hebat daripada cinta heteroseksual. Homoseksual sudah terjadi sepanjang sejarah umat manusia. Reaksi berbagai bangsa di berbagai kurn waktu sejarah terhadap homoseksual ternyata berlainan. Banyak masyarakat memandang heteroseksual sebagai perilaku seksual yang wajar, sedangkan homoseksual secara tradisional dipandang sebagai gangguan mental.[33]

Homoseksual menurut Soejono adalah hubungan sesama pria. Gejala ini terdapat juga di Indonesia walaupun tidak sebanyak di Amerika atau Eropa. Homoseksual di Indonesia dianggap sebagai perbuatan terkutuk dan yang tertangkap diajukan ke pengadilan, meskipun petugas-petugas hukum menyadari bahwa perbuatan tersebut di luar keinginan si pelaku dan merupakan penyakit. Biasanya gejala-gejala tersebut dimulai di dalam penjara. Homoseksual sesungguhnya

[32] http://umum-pengertian.blogspot.co.id/2016/05/pengertian-masyarakat-secara-umum diakses pada tanggal 25 April 2018

[33] A. Supratiknya, *Mengenal Prilaku Abnormal*, (Yogyakarta : Konisius, 2003) hal. 91

biasanya terdapat dipenjara dan ditempat itu mereka saling mengajak para anggota sekelamin untuk bersetubuh atau merusak moral orang yang belum dewasa. Secara bersama-sama mereka mengambil keuntungan dari penyimpangan fisiknya sehingga membuat kesulitan bagi pegawai-pegawai penjara. Pengawas-pengawas ini rata-rata mempunyai pengetahuan dalam menghadapi orang-orang semacam ini. Mereka biasanya membalas tiap-tiap tindakan individu itu dengan cenderung untuk menghina dan melakukan kekerasan tanpa belas kasihan.[34]

2. Jenis-jenis Homoseksual

Coleman, Butcher dan Carson menggolongkan homoseksual ke dalam beberapa jenis :

a. Homoseksual tulen. Jenis ini memenuhi gambaran stereotipik populer tentang lelaki yang keperempuan-perempuanan, atau sebaliknya perempuan yang kelaki-lakian. Sering juga kaum tranvestit atau "TV", yakni orang yang suka mengenakan pakaian dan perilaku seperti lawan jenisnya. Bagi penderita yang memiliki kecenderungan homoseksual ini, daya tarik lawan jenis sama sekali tidak membuatnya terangsang, bahkan ia sama sekali tidak mempunyai minat seksual terhadap lawan jenisnya. Dalam kasus semacam ini, penderita akan

[34] Soejono, *Patologi Sosial*, (Bandung : Alumni, 1974), diakses dari http://tugas-patologi-dan-masalah-sosial,html. Pada tanggal 11 Maret 2018

impotensi/figriditas apabila ia memaksakan diri untuk mengadakan relasi seksual dengan lawan jenisnya.

b. Homoseksual malu-malu, yakni kaum lelaki yang suka mendatangi wc-wc umum atau tempat-tempat mandi uap, terdorong oleh hasrat homoseksual namun tidak mampu dan tidak berani menjalin hubungan personal yang cukup intim dengan orang lain untuk mempraktikkan homoseksualitasnya.
c. Homoseksual tersembunyi. Kelompok ini biasanya berasal dari kelas menengah dan memiliki status sosial yang mereka rasa perlu dilindungi dengan cara menyembunyikan homoseksualitas mereka. Homoseksualitas mereka biasanya hanya diketahui oleh sahabat-sahabat karib, kekasih mereka, atau orang lain tertentu yang jumlahnya sangat terbatas.
d. Homoseksualitas situasional. Homoseksualitas jenis ini terjadi pada penderita hanya pada situasi yang mendesak dimana kemungkinan tidak mendapatkan *partner* lain jenis, sehingga tingkah lakunya timbul sebagai usaha menyalurkan dorongan seksualnya. Terdapat aneka jenis situasi yang dapat mendorong orang mempraktikkan homoseksualitas tanpa disertai komitmen yang mendalam, misalnya penjara dan medan perang. Akibatnya, biasanya mereka kembali mempraktikkan heteroseksualnya sesudah keluar dari situasi tersebut. Nilai

tingkah laku ini dapat disamakan dengan tingkah laku onani atau masturbasi.

e. Biseksual, yakni orang yang mempraktikkan baik homoseksualitas atau heteroseksualitas sekaligus. Penderita homoseksualitas ini dapat mencari kepuasan erotis optimal baik dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis.

f. Homoseksual mapan. Sebagian besar kaum homoseksual menerima homoseksualitas mereka, memenuhi aneka peran kemasyarakatan secara bertanggung jawab, dan mengikat diri dengan komunitas homoseksual setempat. Secara keseluruhan, homoseksualitas tidak menunjukkan segala gangguan kepribadian yang lebih dibandingkan kaum heteroseksual.

3. Faktor Penyebab Homoseksual

Faktor penyebab homoseksualitas bisa bermacam-macam, seperti karena kekurangan hormon lelaki selama masa pertumbuhan, karena mendapatkan pengalaman homoseksual yang menyenangkan pada masa remaja atau sesudahnya karena memandang perilaku heteroseksual sebagai sesuatu yang apersif atau menakutkan (tidak menyenangkan) karena besar ditengah-tengah keluarga dimana ibu dominan sedangkan ayah lemah atau bahkan tidak ada. Dan faktor-faktor lainnya adalah :[35]

[35] Niernoventy, dkk, *Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Homoseksual, Jurnal Penelitian*, (Kediri: STIKES Surya Mitra Husada, 2013), hal. 71-72

a. Psikologi

Pengalaman hubungan orang tua dan anak di masa kanak-kanak sangat berpengaruh pada kecenderungan homoseksual. Sebagian anak merasa bahwa orang tuanya dahulu memberikan pengalaman yang diingat oleh anak sampai saat ini. Seperti cara berpakaian dan berdandan. Sehingga anak berperilaku homoseksual.

Permainan yang dimainkan anak di masa kanak-kanak sangat berpengaruh dengan perilaku homoseksual. Para anak tidak menyukai hal-hal yang berhubungan dengan permainan laki-laki dan teman-temannya pun di masa kecil banyak yang perempuan sampai saat ini. Dan ada pula anak di masa lalu mendapat pengalaman yang kurang menyenangkan dari heteroseksual justru menjadikan anak menjadi homoseksual. Patah hati juga menjadikan penyebab kecenderungan menjadi homoseksual.

b. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua yang sangat memanjakan anak sehingga anak merasa yang paling diperhatikan dan dituruti semua keinginannya. Kurangnya perhatian dari orang tua atau pengalaman yang kurang baik dengan orang tuanya juga dapat mempengaruhi seseorang terjerumus ke dalam homoseksual.

Salah satu yang sangat berperan dalam membentuk diri seseorang adalah ibu, tetapi di samping itu seseorang juga menganggap bapaknya adalah seseorang yang dewasa dan memberikan rasa nyaman baginya sehingga memberikan kekaguman tersendiri dan terbawa sampai seseorang tersebut beranjak dewasa. Dan ada juga yang disebabkan karena seseorang tersebut mempunyai hubungan yang buruk dengan ibu tirinya. Rasa benci timbul dengan perempuan dan menganggap perempuan itu selalu kejam, sehingga menjadi nyaman dengan laki-laki.

c. Pengalaman seksual (kekerasan seksual/pelecehan seksual)

Seseorang yang penah mendapat pengalaman seksual yang kurang menyenangkan dari lingkungan bahkan di dalam keluarganya sendiri. Baik yang sesama jenis atau bahkan heteroseksual yang melakukan. Dan dari pengalaman seksual atau pelecehan seksual yang dialami oleh seseorang dan bentuk pelecehan tersebut beragam, seperti dipaksa dan dipegangi alat kelaminnya.

Menurut pendapat lain terdapat dua garis besar kemungkinan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya homoseksual, sebagai berikut :[36]

[36] http://64.203.71.11/kesehatan/news/0312/06454. Diakses pada tanggal 18 Maret 2018

a. Biologis

Kombinasi atau rangkaian tertentu di dalam genetik (kromosom), otak, hormon, dan susunan yang mempengaruhi terbentuknya homoseksual. Ataupun berdasarkan keturunan dari orang tua.

b. Lingkungan

Lingkungan diperkirakan turut mempengaruhi terbetuknya homoseksual. Faktor lingkungan yang diperkirakan dapat mempengaruhi terbentuknya homoseksual seperti budaya dan adat istiadat. Cara mengasuh seorang anak juga dapat mempengaruhi terbentuknya homoseksual. Sejak dini seorang anak telah dikenalkan pada identitas mereka sebagai seorang pria dan perempuan, sampai kekerasan homoseksual.

D. Persepsi Masyarakat tentang Homoseksual

Sebagian besar masyarakat Indonesia menganggap fenomena homoseksual sebagai fenomena yang biasa naum sebagian lagi masih menganggap awan akan keberadaan homoseksual tersebut. Jumlah valid homoseksual itu tidak bisa terakumulasi karena banyak juga kaum homoseksual yang menyembunyikan identitasnya dan tersebar dalam kelompok-kelompok.

Persepsi setiap masyarakat terhadap keberadaan homoseksual berbeda-beda, beberapa masyarakat yang sudah familiar dengan kata

homoseks, *gay*, banci, dan lain-lain akan menganggap segala sesuatu yang berhubungan dengan mereka adalah biasa. Berdandan, bahasa tubuh yang kemayu, selera baju yang feminim, gaya rambut yang modern, tempat berkumpul/nongkrong dan kebiasaan berkencan pun akan dianggap biasa. Lain halnya dengan masyarakat yang asing dengan istilah-istilah homoseksual, kebanyakan dari mereka akan menganggap apa yang menjadi kebiasaan homoseksual adalah sesuatu yang tidak masuk akal dan di luar nalar manusia.

Masyarakat melihat kedekatan antara laki-laki dengan laki-laki tersebut akan berfikiran bahwa kedekatan tersebut adalah kedekatan pertemanan biasa saja. Menanggapi masalah ini, dapat dilihat dengan teori kontrol. Munculnya teori kontrol adalah penyimpangan yang merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial. Teori dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum dan memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum. Sebagian dari masyarakat berpendapat bahwa keberadaan mereka cenderung dengan *free sex* mengingat dalam hubungan tersebut laki-laki dan laki-laki lebih mudah dalam prosesnya.[37]

[37] Nurdelia, *Homoseksual dala Persepsi Masyarakat*, *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, (Makassar : Universitas Negeri Makassar, 2015), hal. 24-25

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini penulis melakukan penelitian lapangan atau yang disebut juga dengan *"field research"*, sedangkan metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar agka atau frekuensi. Dalam hal ini, penulis mempunyai tujuan yang lebih spesifik yaitu untuk mengungkapkan data mengenai persepsi masyarakat tentang homoseksual di kota Padang.

Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sitematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki dengan banyak penajaman. Penelitian ini menggunakan strategi studi kasus, dengan maksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang penelitian yang akan dilakukan.

Objek penelitian kualitatif adalah objek alamiah atau natural setting, sehingga metode penelitian ini sering disebut sebagai metode naturalistik. Objek alamiah adalah objek yang tidak menipilasi objek setelah berada di objek dan setelah keluar dari obejek relatif tidak berubah.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat

mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu untuk mencoba menggambarkan fenomena secara detail.[38]

Pendekatan deskriptif kualitatif ini digunakan karena ada yang dibutuhkan penulis dalam menyusun skripsi ini hanya berupa keterangan, penjelasan dan informasi-informasi lisan. Pendekatan kualitatif merupakan suatu cara untuk mendapatkan data atau informasi mengenai persoalan-persoalan yang terjadi di lapangan atau lokasi penelitian.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

   Penelitian tentang "Persepsi Masyarakat tentang Homoseksual di Kota Padang", dipilih berdasarkan tujuan dari penelitian yang ingin dicapai. Pertimbangan dalam menentukan lokasi penelitian yang berada di Padang adalah karena Padang sebagai ibukota Sumatera Barat yang menjadi tujuan untuk belajar dan bekerja dari kalangan masyarakat Indonesia dan berbagai daerah di Indonesia. Padang juga mempunyai banyak tempat-tempat hiburan yang dapat digunakan untuk berkumpulnya kaum homoseksual juga terdapat komunitas-komunitas homoseksual. Penelitian ini dilakukan di Padang tepatnya yaitu di daerah Lolong Belanti, kecamatan Padang Utara.

[38] A. Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian*, (Padang UNP, 1987)

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu 2 (dua) bulan yaitu bulan Mei sampai bulan Juni. Terhitung setelah selesainya proposal.

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang bertindak sebagai sumber informasi yang peneliti wawancarai yaitu berasal dari orang atau kelompok yang diteliti. Jadi, ia mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara suka rela menjadi anggota tim penelitian, walaupun bersifat informal. Sebagai anggota tim kebaikan dan kesukarelaannya, ia dapat memberikan pandangan tentang nilai-nilai, sikap membangaun, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat.

Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian Persepsi Masyarakat tentang Homoseksual di kota Padang adalah masyarakat di jalan Beringin Raya, Lolong Belanti kecamatan Padang Utara dan kaum homoseksual itu sendiri. Sedangkan informan pendukung dalam penelitian ini adalah pegawai yang berada di Yayasan Taratak Jiwa Hati.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang dapat dipertanggungjawabkan dan bernilai validitas yang tinggi maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

   Melihat dan mengamati sendiri semua kegiatan yang berlangsung sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan memungkinkan situasi rumit. Dengan observasi dapat memungkinkan bagi peneliti untuk melihat dan mengamati, kemudian mencatat perilaku dan kejadian yang sebenarnya yang tidak terungkap dalam wawancara.

2. Wawancara

   Wawancara yaitu responden menemukan informasinya secara lisan dalam hubungan tatap muka dengan peneliti.[39] Wawancara adalah salah satu metode untuk mendapatkan data tentang siswa atau individu lain dengan mengadakan hubungan langsung dengan informan (*face to face relation*). Wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik *Snowball Sampling* yang mana teknik ini adalah dengan melakukan wawancara kepada pihak yang bersangkutan dan apabila si pewancara sudah merasa puas dengan hasil wawancara tersebut dia dapat berhenti untuk melakukan wawancara. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara untuk mengumpulkan data dengan cara mengajukan pertanyaan langsung dengan menggunakan panduan wawancara.

   Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh keterangan, informasi dan penjelasan

[39] Suharsini Arikunto, *Pengantar Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997) Hal: 213

dari subjek penelitian. Wawancara berisi tentang garis besar pokok-pokok yang akan ditanyakan, dengan maksud pokok-pokok yang direncanakan tersebut dapat tercakup. Melalui wawancara, peneliti harus melakukan pendekatan personal terhadap objek peneliti utama yaitu kaum homoseksual dengan tujuan agar tidak menimbulkan bias-bias dalam menggali informasi dan kenyamanan dari kaum homoseksual tersebut sehingga informasi yang didapat sesuai dengan kenyataan yang sebenar-benarnya.

Penelitian ini penulis lakukan dengan menggunakan wawancara terbuka, yaitu wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan kata-kata dan penyajiannya pun sama untuk setiap responden.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan terus menerus sejak awal sampai akhir penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif deskriptif yang merupakan penggambaran keadaan atau fenomena yang diperoleh kemudian menganalisisnya dengan bentuk kata untuk diperoleh suatu kesimpulan. Proses ini dilakukan menggunakan model analisis interaktif seperti yang diungkapkan Miles dan Huberman, yaitu proses analisis yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan empat tahap, yaitu : tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Empat tahap dalam proses analisis data ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

   Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dialami dan juga temuan tentang apa yang dijumpai selama penelitian dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan untuk mendapatkan catatan ini.

2. Reduksi data

   Reduksi data diartikan sebagai proses dimana peneliti melakukan pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan data hasil penelitian. Proses ini juga dinamakan sebagai proses transformasi data, yaitu perubahan dari data yang bersifat “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan menjadi data yang bersifat “halus” dan siap pakai setelah dilakukan penyeleksian, membuat ringkasan, menggolongkan ke dalam pola-pola dengan membuat transkip penelitian untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus dan kemudian membuang data tidak diperlukan. Data yang sudah direduksi juga akan memberikan gambaran yang dapat mempermudah peneliti

untuk mencari kembali data yang diperlukan nantinya. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian dilaksanakan.

3. Penyajian data

   Penyajian data dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam melihat hasil penelitian. Banyaknya data yang diperoleh menyulitkan peneliti untuk melihat hubungan antara detail yang ada, sehingga peneliti mengalami kesulitan dalam melihat gambaran hasil penelitian maupun proses pengambilan kesimpulan. Dengan penyajian data akan dipahami apa yang terjadi, apa yang harus dilakukan dan lebih lanjut lagi menganalisis mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian data tersebut.

4. Penarikan kesimpulan

   Dalam tahapan ini menyangkut interpretasi peneliti, yaitu penggambaran makna dari data yang ditampilkan. Peneliti berupaya mencari makna dibalik data yang dihasilkan dalam penelitian, serta menganalisa data dan kemudian membuat kesimpulan. Sebelum membuat kesimpulan, peneliti harus mencari pola, hubungan, persamaan dan sebagainya yang ada untuk kemudian dipelajari, dianalisa dan disimpulkan. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dan penafsiran terhadap data tersebut memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh.

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, teknik triangulasi data yang digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Tringulasi data dengan sumber lainnya berarti membandingkan dan mengecek balik derajat-derajat kepercayaan sesuatu suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan data yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang hayat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini penulis lakukan di jalan Beringin Raya tepatnya di derah Lolong belanti kecamatan Padang Utara. Disini penulis melakukan penelitian terhadap homoseksual di Yayasan Taratak Jiwa untuk mendapatkan informasi mengenai persepsi masyarakat tentang homoseksual di kota Padang. Penulis melakukan wawancara serta observasi dengan masyarakat yang berada di sekitar yayasan tersebut. Dalam hal ini, penulis menggunakan pedoman wawancara terhadap "Persepsi Masyarakat tentang Homoseksual di Kota Padang". Sedangkan dokumentasi penulis lakukan dengan melihat data-data yang diberikan oleh Yayasan Taratak Jiwa.

Proses penelitian ini berjalan semenjak tanggal 25 Maret 2018 sampai dengan tanggal 31 Juli 2018. Hal-hal yang diwawancarai berkenaan dengan persepsi masyarakat tentang homoseksual di kota Padang. Dalam bab ini penulis akan memaparkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Penelitian yang dilakukan berikut ini akan dikemukakan oleh penulis secara masing-masingnya.

A. Persepsi Masyarakat

Dalam meneliti tentang persepsi masyarakat tentang homoseksual, penulis menjadikan masyarakat di daerah Lolong Belanti, Padang Utara sebagai informan kuncinya dan pegawai yang bekerja di Yayasan Taratak Jiwa Hati sebagai informan pendukungnya. Persepsi masyarakat tentang homoseksual adalah sebagai berikut :

1. Biasa saja

Salah satu persepsi masyarakat terhadap homoseksual adalah biasa saja. Maksudnya biasa saja disini adalah masyarakat tidak terlalu mempermasalahkan perihal tersebut selagi tidak mengganggu orang lain.

> "IK adalah seorang mahasiswa. Menurut IK homoseksual itu adalah penyuka sesama jenis. Persepsi IK terhadap homoseksual itu bebas. Maksud bebas disini adalah selagi mereka tidak mengganggu tidak masalah, karena kalau dibawa berteman orang homoseksual itu termasuk orang yang asik cuma kebiasaan dan perilakunya saja yang salah.
>
> Disekitar IK tinggal juga terdapat orang yang homoseksual. Tanggapan IK terhadap hal tersebut adalah biasa aja. Tidak terlalu menjauh dari mereka karena sebelumnya juga sudah pernah berteman sama mereka. IK juga menyatakan orang yang homoseksual ini termasuk orang yang terbuka dan berteman jika berteman tdak memandang apa-apanya dari seseorang, bisa dibilang kalau orang homoseksual ini jika berteman itu tulus. IK menyebutkan bahwa dia berteman dengan orang yang homoseksual itu cuma hanya sekedar berteman seperti biasa, mengenal dan tahu sifat orang tersebut tetapi IK tidak mengikuti kepada perilaku menyimpang yang mereka lakukan. Tampilan mereka juga modis. Jika dilihat dari luar saja tidak terlihat bahwa mereka adalah seorang homoseksual tetapi jika sudah berkumpul bersama komunitasnya, disanalah baru sifat asli mereka terlihat".[40]
>
> "RZ adalah seorang mahasiswa. Menurut RZ homoseksual adalah seks bebas, tetapi dilakukan dengan sesama jenis baik antara laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan. Menurut persepsi RZ terhadap homoseksual seksual secara umum biasa saja. Tetapi jika sudah mengganggu RZ merasa risih dengan orang tersebut.
>
> RZ mengakui jika dia merasa, bahwa tidak ada atau belum ada orang yang homoseksual tinggal di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Namun jika ada, tidak masalah jika tidak mengganggu. Tetapi kalai sudah mengganggu baru RZ merasa risih. Tetapi RZ juga menekankan bahwa dia berusaha untuk menjauh dari orang homoseksual tersebut".[41]

[40] IK, *Wawancara Pribadi,* (Padang, 2018), pada tanggal 28 Juli 2018
[41] RZ, *Wawancara Pribadi,* (Padang, 2018), pada tanggal 28 Juli 2018

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis, ada beberapa orang yang berpersepsi tentang homoseksual itu biasa saja, diantaranya adalah IK dan RZ. Dapat disimpulkan bahwa IK dan RZ menganggap keberadaan homoseksual itu biasa saja selagi tidak mengganggu orang yang ada di sekitarnya. Dan tanggapan IK dan RZ masih biasa saja dan tidak menjauhi jika ada homoseksual tinggal di sekitar tempat tinggalnya. Karena menurut IK dan RZ, orang lain tidak dapat merubah sifat seseorang, biarlah orang tersebut yang mempertanggung jawabkan perbuatannya kepada Tuhannya.

2. Merasa risih dan terganggu

Selain biasa saja ada pula masyarakat yang berpersepsi bahwa adanya kaum homoseksual membuat mereka risih dan terganggu karena perilaku mereka yang penyuka sesama jenis. Selain itu, menurut masyarakat perilaku homoseksual ini sudah melanggar norma yang berlaku. Disisi lain mereka juga takut jika ada masyarakat yang lain ikut terjerumus kedalam homoseksual.

> "SS merupakan seorang ibu rumah tangga. SS mengatakan bahwa homoseksual itu adalah salah satu perilaku penyuka sesama jenis. SS juga mengemukakan persepsinya terhadap homoseksual tersebut. Menurut SS perilaku homoseksual itu adalah salah satu perilaku yang tidak baik. SS pun merasa risih jika memang ada homoseksual itu berada di dekat tempat tinggalnya, karena bisa saja mereka dapat mempengaruhi orang lain yang berada di sekitarnya. Tidak hanya itu, SS juga merasa takut jika anak laki-lakinya nanti akan terbawa atau terjerumus ke dalam homoseksual tersebut."[42]
>
> "AR adalah masyarakat di jalan Beringin Raya. Menurut AR homoseksual adalah hubungan sesama jenis. Pandangan atau persepsi AR terhadap homoseksual adalah hubungan yang terlarang karena

[42] SS, *Wawancara Pribadi*, (Padang, 2018), pada tanggal 25 Maret 2018

hubungan sesama jenis. Jika sebagai masyarakat AR tidak membolehkan adanya perilaku homoseksual tersebut.

AR juga mengatakan tidak ada homoseksual yang berada di sekitar tempat tinggalnya. Namun jika ada, AR berusaha untuk menerimanya. Namun, jika ingin merubah orang tersebut sepertinya tidak bisa karena kita sebagai masyarakat biasa tidak bisa dengan mudah merubah orang".[43]

"AL adalah seorang mahasiswa. Menurut AL homoseksual adalah suatu gangguan kejiwaan dalam bidang seks atau gangguan seksual. Persepsi AL terhadap homoseksual adalah sesuatu perilaku yang bisa menyebabkan kejahatan kelamin. Menurut AL, homoseksual harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan prikemanusiaan dan prikeadilan walaupun dilakukan dengan alasan suka sama suka dan perilaku tersebut juga merupakan penyimpangan seksual.

AL juga mengutarakan bahwa ada homoseksual yang tinggal di sekitar tempat tinggalnya. AL mersa miris dengan orang tersebut karena orang tersebut tak lain adalah teman AL sendiri. Dan AL berusaha mamagari dirinya agar tidak terbawa atau terjerumus ke dalam homoseksual tersebut".[44]

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis, ada beberapa orang yang berpersepsi bahwa dengan adanya homoseksual membuatnya risih dan merasa terganggu, diantaranya adalah SS, AR dan AL. SS, AR dan AL mengatakan bahwa keberadaan homoseksual itu membuat mereka risih. Karena menurut mereka perbuatan homoseksual ini sudah melanggar norma-norma yang berlaku. SS, AR dan AL juga mengkhawatirkan jika kaum homoseksual ada di lingkungan sekitarnya bisa membawa dampak buruk kepada orang lain dan dapat menjerumuskan orang lain itu ke dalam homoseksual.

SS, AR dan AL juga mengatakan jika ada orang yang homoseksual tinggal di sekitar tempat tinggalnya maka mereka segera

[43] AR, *Wawancara Pribadi,* (Padang, 2018), pada tanggal 28 Juli 2018
[44] AL, *Wawancara Pribadi,* (Padang, 2018), pada tanggal 28 Juli 2018

melaporkannya kepada pihak yang berwenang dalam mengatasi hal tersebut.

3. Merasa jijik

Ada juga masyarakat yang merasa jijik dengan keberadaan homoseksual tersebut. Jijik yang dimaksud disini adalah jijik dengan perbuatannya yang penyuka sesama jenis.

> "EJ merupakan seorang wiraswasta. Menurut EJ, homoseksual adalah orang yang penyuka sesama jenis. EJ memandang orang tersebut jijik, tidak nyaman dan merasa terganggu dengan keberadaan mereka. EJ juga merasa risih karena kebiasaan mereka yang suka sesama jenis.
>
> Hingga saat ini EJ tidak tahu apakah disekitar tempat tinggalnya ada homoseksual atau tidak. Namun jika ada EJ hanya bisa menjauh karena takut terpengaruh".[45]

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis, ada salah seorang masyarakat yang berpersepsi jijik terhadap keberadaan homoseksual tersebut, dia adalah EJ. EJ mengakui bahwasanya ia merasa jijik dengan keberadaan homoseksual karena perilaku mereka yang penyuka sesama jenis. Selain karena perilaku homoseksual yang penyuka sesama jenis itu, menurut EJ, pelaku homoseksual ini sudah menyalahi kodratnya.

EJ juga mengatakan jika ada orang yang homoseksual tinggal di sekitar tempat tinggalnya maka EJ akan segera menjauhi orang tersebut karena takut terpengaruh akan perilakunya.

[45] EJ, *Wawancara Pribadi*, (Padang, 2018), pada tanggal 28 Juli 2018

4. Menyalahi agama

Persepsi terakhir dari masyarakat yang dapat penulis simpulkan adalah masyarakat menganggap bahwa perilaku homoseksual ini perilaku yang menyalahi agama. Karena telah kita ketahui bahwasanya Tuhan sudah menciptakan manusia berpasang-pasangan yaitu wanita dan lelaki.

> "NK adalah seorang *house keeping*. NK menyebutkan bahwa homoseksual adalah salah satu penyimpangan seksual. NK mengemukakan persepsinya terhadap homoseksual tersebut. Menurut NK masalah homoseksual ini masih tabu di pandangan masyarakat awam. NK juga menjelaskan bahwa perilaku homoseksual ini sudah meyalahi agama, karena dalam agama saja sudah dijelaskan bahwa hidup itu berpasang-pasangan yaitu antara cowok dan cewek. Tetapi jika sudah menyukai sesama jenis itu sudah menyalahi kodratnya.
>
> NK mengatakan bahwa tidak ada homoseksual yang berada di sekitar tempat tinggalnya. Jika ada, tidak masalah asalkan mereka tidak mengganggu masyarakat lain yang berada disekitarnya. Karena menurut NK orang homoseksual itu juga butuh hidup".[46]
>
> "BW adalah seorang wiraswasta. BW menyebutkan bahwa homoseksual itu adalah hubungan antara laki-laki sama laki-laki. Menurut BW homoseksual ini harus diberantas karena tidak sesuai kaidah agama terutama agama Islam.
>
> Menurut BW tidak ada homoseksual yang tinggal disekitar tempat tinggalnya. Tetapi jika ada maka BW akan melaporkan orang yang homoseksual tersebut kepada pihak yang berwenang dalam menangani homoseksual ini supaya dapat ditangani lebih lanjut".[47]
>
> "YR adalah seorang PNS. Menurut YR homoseksual adalah penyuka sesama jenis. YR juga mengemukakan persepsinya terhadap homoseksual. Menurut YR orang yang melakukan homoseksual itu adalah orang yang tidak mengerti dengan agama. Sudah jelas dalam agama kita (agama Islam) dikatakan bahwa hidup itu berpasang-pasangan yaitu laki-laki dan perempuan, dan orang yang homoseksual ini secara tidak langsung sudah menyalahi aturan agama.
>
> Menurut YR tidak ada orang homoseksual yang berada di sekitar tempat tinggalnya. Namun, jika ada maka seharusnya orang seperti itu diberikan nasehat dan pendidikan agama".[48]

[46] NK, *Wawancara Pribadi*, (Padang, 2018), pada tanggal 28 Juli 2018
[47] BW, *Wawancara Pribadi*, (Padang, 2018), pada tanggal 28 Juli 2018
[48] YR, *Wawancara Pribadi*, (Padang, 2018), pada tanggal 28 Juli 2018

> "VN adalah seorang wiraswasta sekaligus mahawiswa. Menurut VN homoseksual itu adalah penyuka sesama jenis seperti laki-laki suka sesama laki-laki. Persepsi atau pandangan VN terhadap homoseksual adalah suatu perilaku yang terbawa dari budaya negara asing. Dan pada zaman sekarang sudah marak sekali perihal homoseksual ini. VN merasa miris jika mendengar orang yang sudah banyak menjadi penyuka sesama jenis ini. Dan perilaku homoseksual ini termasuk perilaku yang sangat buruk dan di dalam agama juga telah di sebutkan bahwa suka sesama jenis itu haram.
>
> Setau VN disekitar tempat tinggalnya belum ada terdapat homoseksual. Tetapi jika ada menjauhkan diri dari orang tersebut karena takut nantinya akan terbawa kedalam perilaku tersebut".[49]

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis, ada beberapa orang yang berpersepsi tentang homoseksual itu suatu perilaku yang menyalahi agama, diantaranya adalah NK, BW, YR dan VN. NK, BW, YR dan VN mengatakan bahwa perilaku homoseksual ini adalah sebuah perilaku yang menyalahi agama. Dimana telah dijelaskan dalam agama bahwasanya Allah telah menciptakan manusia itu secara berpasang-pasangan yaitu antara wanita dan laki-laki. Menurut NK, BW, YR dan VN jika ada orang yang homoseksual tinggal di sekitar tempat tinggalnya, maka seharusnya hooseksual tersebut lebih baik diberikan pendidikan agama yang lebih dalam lagi agar dapat berubah.

Dari beberapa pendapat dari masyarakat diatas dapat disimpulkan homoseksual adalah suatu penyimpangan seksual dimana seseorang suka sesama jenis mereka seperti laki-laki sama laki-laki maupun perempuan sama perempuan. Persepsi atau pandangan setiap orang mengenai homoseksual pun berbeda-beda. Dari beberapa tanggapan menyebutkan bahwa mereka biasa saja dengan

[49] VN, *Wawancara Pribadi,* (Padang, 2018), pada tanggal 28 Juli 2018

homoseksual sampai yang merasa jijik, risih, tidak nyaman dan merasa terganggu akan kehadiran mereka. Menurut mereka, rata-rata mengaku bahwa tidak ada orang yang homoseksual tinggal di sekitar tempat tinggal mereka. Namun, jika ada mereka lebih memilih untuk menjauhi mereka.

Menurut ketua Yayasan Taratak Jiwa Hati yang berperan sebagai informan pendukung mengatakan bahwa sesuai survei yang telah dilakukannya pandangan masyarakat terhadap homoseksual tidak baik. Masyarakat masih belum bisa menerima keberadaan mereka dilingkungannya. Mereka takut jika ada homoseksual berada dilingkungannya akan membawa pengaruh buruk bagi lingkungannya.

Menurut observasi yang penulis lakukan terhadap masyarakat dapat terlihat dari raut wajah masyarakat tersebut adanya ketidak sukaannya terhadap kaum homoseksual seperti mengkerutkan dahinya saat membicarakan hal tersebut. Serta dapat juga dilihat dari cara mereka membicarakan kaum homoseksual tersebut terlihat sangat jelas bahwa mereka tidak menyukainya contohnya seperti membicarakan mereka dengan cemoohan.

B. Faktor yang Mempengaruhi Seseorang Terjerumus Ke dalam Homoseksual

Dalam meneliti tentang faktor yang mempengaruhi seseorang terjerumus ke dalam homoseksual ini, penulis menjadikan orang yang homoseksual sebagai informan kuncinya dan masyarakat di daerah Lolong Belanti sebagai informan pendukungnya. Faktor yang mempengaruhi

seseorang terjerumus ke dalam homoseksual diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Faktor Biologis

Faktor biologis adalah sesuatu yang berhubungan dengan proses alami dari makhluk hidup seperti kelahiran, genetik, dan sebagainya. Kombinasi atau rangkaian tertentu di dalam genetik (kromosom), otak, hormon, dan susunan yang mempengaruhi terbentuknya homoseksual. Ataupun berdasarkan keturunan dari orang tua.

"PH merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara yang mana lima orang perempuan dan dua orang laki-laki. PH mengaku bahwa faktor yang mempengaruhi dia menjadi homoseksual adalah faktor lingkungan. PH mengakui dari sejak kecil dia sudah merasakan suka dengan cowok karena kegantengannya. PH juga mengatakan di dalam keluarganya juga ada yang homoseksual tetapi perempuan suka dengan perempuan. Keluarganya tersebut berasal dari keluarga ibunya, lebih tepatnya sepupu ibunya. PH menjelaskan bahwa pada masa kecil itu tidak pernah diberikan pakaian maupun permainan cewek melainkan dia sendiri lah yang suka bermain bersama cewek.

PH juga pernah merasakan patah hati yang teramat mendalam dan sering dipermainkan oleh cewek. Semejak itulah PH menjadi tidak suka lagi kepada cewek dan menutup hatinya untuk cewek, dan lebih suka kecowok karena PH merasa lebih diperhatikan ketika bersama cowok. Menurut PH faktor budaya tidak menutup kemungkinan seseorang menjadi seorang homoseksual.

Jika dilihat dari perhatian orang tua, PH termasuk orang yang tidak kurang perhatian dari orang tuanya. Orang tuanya selalu memberikan perhatian penuh kepada PH. Tetapi PH pernah mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari orang tua seperti dipukul pakai ikat penggang, dan lain-lain. Perlakuan yang kurang baik itu selalu PH dapatkan dari ibunya.

PH juga menyebutkan bahwa PH tidak pernah mendapatkan kekerasan atau pelecehan seksual. Dia melakukan itu semua atas dasar suka sama suka. Tidak ada unsur keterpaksaan. PH juga menjelaskan ciri-ciri orang yang homoseksual itu adalah suka memamerkan bentuk tubuhnya, suka memakai pakaian yang membentuk bentuk tubuh, suka berpenampilan vulgar (telanjang dada), dan jika di media sosial foto temannya adalah foto cowok semua. PH juga ingin berubah untuk

mencintai perempuan tetapi untuk saat ini belum ada perempuan yang bisa membuatnya berubah".[50]

"VO merupakan anak kedua dari enam saudara. Menurut VO faktor seseorang terjerumus kedalam homoseksual salah satunya adalah faktor biologis. VO mengakui dari waktu dia kecil dia sudah suka melihat cowok. Dan lebih dominannya itu adalah faktor lingkungan. Awalnya dari gabung di komunitas dan mulai mengekspos diri menjadi seperti orang-orang yang ada di komunitas tersebut.
Dalam keluarga kandung VO mengakui tidak tahu ada atau tidak yang homoseksual, tetapi kalau keluarga jauh ada tetapi perempuan sama perempuan. Sewaktu kecil pun VO tidak diberikan pakaian atau perminan cewek oleh orang tuanya.

VO juga mengakui pernah mengalami patah hati yang teramat mendalam kedapa wanita. VO menyatakan bahwa faktor budaya juga termasuk ke dalam faktor seseorang terjerumus ke dalam homoseksual. Apalagi VO pernah merantau ke Jakarta yang budayanya seperti itu.

VO juga pernah mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari orang tuanya yaitu ayahnya. Ayahnya selalu memukulinya. Karena perlakuan ayahnya tersebut VO memiliki rasa dendam kepada ayahnya. Dan VO juga belum pernah mendapatkan kekerasan atau pelecehan seksual. Semuanya dilakukan oleh dasar suka sama suka".[51]

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis, yang mengatakan bahwa salah satu faktor seseorang terumus ke dalam homoseksual adalah faktor biologis yaitu PH dan VO. Dan dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan PH dan VO dapat disimpulkan bahwa keturunan juga memperngaruhi seseorang terjeurmus ke dalam homoseksual. PH dan VO mengakui bahwa keluarganya juga ada yang menjadi homoseksual.

2. Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah faktor yang berhubungan tingkah laku seseorang dan pengalaman masa lalunya. Seperti cara berpakaian anak

[50] PH, *Wawancara Pribadi,* (Padang, 2018), pada tanggal 31 Juli 2018
[51] VO, *Wawancara Pribadi,* (Padang, 2018), pada tanggal 31 Juli 2018

sewaktu kecil, permainan yang dimainkan anak sewaktu kecil dan patah hati.

"PH merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara yang mana lima orang perempuan dan dua orang laki-laki. PH mengaku bahwa faktor yang mempengaruhi dia menjadi homoseksual adalah faktor lingkungan. PH mengakui dari sejak kecil dia sudah merasakan suka dengan cowok karena kegantengannya. PH juga mengatakan di dalam keluarganya juga ada yang homoseksual tetapi perempuan suka dengan perempuan. Keluarganya tersebut berasal dari keluarga ibunya, lebih tepatnya sepupu ibunya. PH menjelaskan bahwa pada masa kecil itu tidak pernah diberikan pakaian maupun permainan cewek melainkan dia sendiri lah yang suka bermain bersama cewek.

PH juga pernah merasakan patah hati yang teramat mendalam dan sering dipermainkan oleh cewek. Semejak itulah PH menjadi tidak suka lagi kepada cewek dan menutup hatinya untuk cewek, dan lebih suka kecowok karena PH merasa lebih diperhatikan ketika bersama cowok. Menurut PH faktor budaya tidak menutup kemungkinan seseorang menjadi seorang homoseksual.

Jika dilihat dari perhatian orang tua, PH termasuk orang yang tidak kurang perhatian dari orang tuanya. Orang tuanya selalu memberikan perhatian penuh kepada PH. Tetapi PH pernah mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari orang tua seperti dipukul pakai ikat penggang, dan lain-lain. Perlakuan yang kurang baik itu selalu PH dapatkan dari ibunya.

PH juga menyebutkan bahwa PH tidak pernah mendapatkan kekerasan atau pelecehan seksual. Dia melakukan itu semua atas dasar suka sama suka. Tidak ada unsur keterpaksaan. PH juga menjelaskan ciri-ciri orang yang homoseksual itu adalah suka memamerkan bentuk tubuhnya, suka memakai pakaian yang membentuk bentuk tubuh, suka berpenampilan vulgar (telanjang dada), dan jika di media sosial foto temannya adalah foto cowok semua. PH juga ingin berubah untuk mencintai perempuan tetapi untuk saat ini belum ada perempuan yang bisa membuatnya berubah".[52]

"VO merupakan anak kedua dari enam saudara. Menurut VO faktor seseorang terjerumus kedalam homoseksual salah satunya adalah faktor biologis. VO mengakui dari waktu dia kecil dia sudah suka melihat cowok. Dan lebih dominannya itu adalah faktor lingkungan. Awalnya dari gabung di komunitas dan mulai mengekspos diri menjadi seperti orang-orang yang ada di komunitas tersebut.

Dalam keluarga kandung VO mengakui tidak tahu ada atau tidak yang homoseksual, tetapi kalau keluarga jauh ada tetapi perempuan sama

[52] PH, *Wawancara Pribadi,* (Padang, 2018), pada tanggal 31 Juli 2018

perempuan. Sewaktu kecil pun VO tidak diberikan pakaian atau perminan cewek oleh orang tuanya.

VO juga mengakui pernah mengalami patah hati yang teramat mendalam kedapa wanita. VO menyatakan bahwa faktor budaya juga termasuk ke dalam faktor seseorang terjerumus ke dalam homoseksual. Apalagi VO pernah merantau ke Jakarta yang budayanya seperti itu.

VO juga pernah mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari orang tuanya yaitu ayahnya. Ayahnya selalu memukulinya. Karena perlakuan ayahnya tersebut VO memiliki rasa dendam kepada ayahnya. Dan VO juga belum pernah mendapatkan kekerasan atau pelecehan seksual. Semuanya dilakukan oleh dasar suka sama suka".[53]

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis, yang mengatakan bahwa salah satu faktor seseorang terumus ke dalam homoseksual adalah faktor psikologis yaitu PH dan VO. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan PH dan VO dapat disimpulkan bahwa PH dan VO pernah mengalami patah hati yang teramat mendalam kepada seorang wanita. PH dan VO menganggap dirinya telah berkali-kali disakiti, dipermainkan dan khianati oleh wanita. Karena itu PH dan VO mendapat perhatian dan kenyamanan yang lebih dari seorang laki-laki yang mana perhatian dan kenyamanan tersebut tidak pernah ia dapatkan dari seorang wanita. Semenjak itulah PH dan VO mulai menutup hatinya rapat-rapat untuk wanita dan lebih membuka hati kepada laki-laki.

3. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan adalah faktor yang disebabkan dari lingkungan sekitar individu tinggal. Yang termasuk ke dalam faktor lingkungan adalah budaya dan adat istiadat.

[53] VO, *Wawancara Pribadi*, (Padang, 2018), pada tanggal 31 Juli 2018

"IL adalah anak keenam dari enam saudara. Menurut IL faktor utama dari orang yang terjerumus ke dalam homoseksual itu adalah dari lingkungan. Dan IL juga menjelaskan bahwa dari kecil memang suka sesama jenis. Karena menurut IL, dia tipe orang yang tidak suka memberikan perhatian kepada seseorang, IL lebih suka diberikan perhatian daripada memberikan perhatian. IL juga menyebutkan kurangnya perhatian atau mendapatkan pelecehan seksual tidak menjadi faktor seseorang terjerumus ke dalam homoseksual. Tetapi lingkunganlah yang paling dominan".[54]

"AZ merupakan anak keempat dari tujuh saudara. AZ menyatakan bahwa faktor seseorang terjerumus ke dalam homoseksual adalah dari faktor kurangnya perhatian dari orang tua terutama perhatian dari seorang bapak dan AZ hanya mendapatkan perhatian dari orang tua perempuan. Karena orang tua perempuan sibuk juga dalam bekerja makanya AZ mencari perhatian dari seseorang yang lebih tua dari AZ dan dia pun sesama jenis dengan AZ. Lama kelamaan bergaul dengan pasangannya itu AZ merasakan kenyamanan. AZ juga mengakui bahwa saudaranya juga ada yang homoseksual Cuma bukan saudara yang sedarah.

AZ pun tidak pernah dipakaikan atau diberikan permainan cewek oleh orang tua AZ. Dan AZ tidak pernah mengalami patah hati yang terlalu mendalam. Pada saat ini pun AZ sudah menikah dan membatasi diri dari dunia gelap itu. AZ juga mengatakan bahwa naluri penyuka sesama jenis masih ada di dalam dirinya tetapi dia berusaha untuk membentengi diri supaya tidak terjerumus lagi.

Faktor budaya tidak terlalu dominan dalam mempengaruhi orang lain ke dalam homoseksual. AZ juga sering dapat perlakuan yang tidak baik dari ayahnya sampai-sampai AZ putus kuliah karena ayahnya tersebut. Dan AZ pernah mendapatkan kekerasan atau pelecehan seksual, dari sanalah awal AZ menjadi homoseksual".[55]

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis, yang mengatakan bahwa salah satu faktor seseorang terumus ke dalam homoseksual adalah faktor lingkungan yaitu IL dan AZ. IL dan AZ mengatakan bahwa faktor lingkungan adalah faktor yang paling dominan yang menyebabkan seseorang terjerumus ke dalam homoseksual. Lingkungan disini dimaksudkan lingkungan dimana

[54] IL, *Wawancara Pribadi,* (Padang, 2018), pada tanggal 31 Juli 2018
[55] AZ, *Wawancara Pribadi,* (Padang, 2018), pada tanggal 31 Juli 2018

tempat seseorang tinggal dan pergaluan seseorang. IL dan AZ mengakui bahwa awal mereka terjerumus ke dalam homoseksual ini karena diajak-ajak oleh temannya. Lama kelamaan IL dan AZ merasakan kenyamanan dengan keadaan tersebut. Dan pada akhirnya IL dan AZ menjadi seorang yang penyuka sesama jenis (homoseksual).

Menurut informan pendukung yang penulis wawancarai yaitu IK yang merupakan masyarakat di daerah Lolong Belanti, Padang Utara. Salah satu faktor seseorang menjadi homoseksual adalah lingkungan sosialnya.

Menurut IK seseorang dapat terjerumus ke dalam homoseksual dapat disebabkan oleh pergaulannya dengan teman-teman di lingkungan sekitarnya. Jika seseorang tersebut tidak dapat membentengi dirinya maka dia akan terjerumus ke dalam kaum homoseksual. mungkin awalnya dia merasa risih atau tidak nyaman. Akan tetapi dikarenakan dia selalu bergaul dengan orang yang homoseksual lambat laun dia akan terbiasa dan menjadi homoseksual juga.

4. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua yang sangat memanjakan anak sehingga anak merasa paling diperhatikan dan dituruti semua keinginannya. Kurangnya perhatian dari orang tua atau pengalaman yang kurang baik dengan orang tuanya juga dapat mempengaruhi seseorang terjerumus ke dalam homoseksual.

"PH merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara yang mana lima orang perempuan dan dua orang laki-laki. PH mengaku bahwa faktor yang mempengaruhi dia menjadi homoseksual adalah faktor lingkungan. PH mengakui dari sejak kecil dia sudah merasakan suka dengan cowok karena kegantengannya. PH juga mengatakan di dalam keluarganya juga ada yang homoseksual tetapi perempuan suka dengan perempuan. Keluarganya tersebut berasal dari keluarga ibunya, lebih tepatnya sepupu ibunya. PH menjelaskan bahwa pada masa kecil itu tidak pernah diberikan pakaian maupun permainan cewek melainkan dia sendiri lah yang suka bermain bersama cewek.

PH juga pernah merasakan patah hati yang teramat mendalam dan sering dipermainkan oleh cewek. Semejak itulah PH menjadi tidak suka lagi kepada cewek dan menutup hatinya untuk cewek, dan lebih suka kecowok karena PH merasa lebih diperhatikan ketika bersama cowok. Menurut PH faktor budaya tidak menutup kemungkinan seseorang menjadi seorang homoseksual.

Jika dilihat dari perhatian orang tua, PH termasuk orang yang tidak kurang perhatian dari orang tuanya. Orang tuanya selalu memberikan perhatian penuh kepada PH. Tetapi PH pernah mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari orang tua seperti dipukul pakai ikat penggang, dan lain-lain. Perlakuan yang kurang baik itu selalu PH dapatkan dari ibunya.

PH juga menyebutkan bahwa PH tidak pernah mendapatkan kekerasan atau pelecehan seksual. Dia melakukan itu semua atas dasar suka sama suka. Tidak ada unsur keterpaksaan. PH juga menjelaskan ciri-ciri orang yang homoseksual itu adalah suka memamerkan bentuk tubuhnya, suka memakai pakaian yang membentuk bentuk tubuh, suka berpenampilan vulgar (telanjang dada), dan jika di media sosial foto temannya adalah foto cowok semua. PH juga ingin berubah untuk mencintai perempuan tetapi untuk saat ini belum ada perempuan yang bisa membuatnya berubah".[56]

"VO merupakan anak kedua dari enam saudara. Menurut VO faktor seseorang terjerumus kedalam homoseksual salah satunya adalah faktor biologis. VO mengakui dari waktu dia kecil dia sudah suka melihat cowok. Dan lebih dominannya itu adalah faktor lingkungan. Awalnya dari gabung di komunitas dan mulai mengekspos diri menjadi seperti orang-orang yang ada di komunitas tersebut.

Dalam keluarga kandung VO mengakui tidak tahu ada atau tidak yang homoseksual, tetapi kalau keluarga jauh ada tetapi perempuan sama perempuan. Sewaktu kecil pun VO tidak diberikan pakaian atau perminan cewek oleh orang tuanya.

VO juga mengakui pernah mengalami patah hati yang teramat mendalam kedapa wanita. VO menyatakan bahwa faktor budaya juga

[56] PH, *Wawancara Pribadi,* (Padang, 2018), pada tanggal 31 Juli 2018

termasuk ke dalam faktor seseorang terjerumus ke dalam homoseksual. Apalagi VO pernah merantau ke Jakarta yang budayanya seperti itu.

VO juga pernah mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari orang tuanya yaitu ayahnya. Ayahnya selalu memukulinya. Karena perlakuan ayahnya tersebut VO memiliki rasa dendam kepada ayahnya. Dan VO juga belum pernah mendapatkan kekerasan atau pelecehan seksual. Semuanya dilakukan oleh dasar suka sama suka".[57]

"AZ merupakan anak keempat dari tujuh saudara. AZ menyatakan bahwa faktor seseorang terjerumus ke dalam homoseksual adalah dari faktor kurangnya perhatian dari orang tua terutama perhatian dari seorang bapak dan AZ hanya mendapatkan perhatian dari orang tua perempuan. Karena orang tua perempuan sibuk juga dalam bekerja makanya AZ mencari perhatian dari seseorang yang lebih tua dari AZ dan dia pun sesama jenis dengan AZ. Lama kelamaan bergaul dengan pasangannya itu AZ merasakan kenyamanan. AZ juga mengakui bahwa saudaranya juga ada yang homoseksual Cuma bukan saudara yang sedarah.

AZ pun tidak pernah dipakaikan atau diberikan permainan cewek oleh orang tua AZ. Dan AZ tidak pernah mengalami patah hati yang terlalu mendalam. Pada saat ini pun AZ sudah menikah dan membatasi diri dari dunia gelap itu. AZ juga mengatakan bahwa naluri penyuka sesama jenis masih ada di dalam dirinya tetapi dia berusaha untuk membentengi diri supaya tidak terjerumus lagi.

Faktor budaya tidak terlalu dominan dalam mempengaruhi orang lain ke dalam homoseksual. AZ juga sering dapat perlakuan yang tidak baik dari ayahnya sampai-sampai AZ putus kuliah karena ayahnya tersebut. Dan AZ pernah mendapatkan kekerasan atau pelecehan seksual, dari sanalah awal AZ menjadi homoseksual".[58]

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis, yang mengatakan bahwa salah satu faktor seseorang terumus ke dalam homoseksual adalah pola asuh orang tua yaitu PH, VO dan AZ. PH, VO dan AZ mengatakan bahwa semenjak mereka kecil mereka kurang mendapatkan perhatian dari seorang ayah. Mereka selalu mendapatkan perlakuan kasar dari ayahnya. Dari sanalah awal permasalahan mereka. Pada awalnya mereka hanya ingin mencoba mendapatkan kasih sayang

[57] VO, *Wawancara Pribadi,* (Padang, 2018), pada tanggal 31 Juli 2018
[58] AZ, *Wawancara Pribadi,* (Padang, 2018), pada tanggal 31 Juli 2018

dari seorang laki-laki yang lebih tua usianya dari mereka. Setelah mereka mendapatkan itu, mereka menjadi lebih nyaman dan menjadi lebih diperhatikan. Dan akhirnya PH, VO dan AZ terjerumus ke dalam homoseksual.

Menurut informan pendukung yang penulis wawancarai yaitu RZ dan VN yang merupakan masyarakat di daerah Lolong Belanti, Padang Utara. Salah satu faktor seseorang menjadi homoseksual adalah pola asuh dari orang tuanya sewaktu dia masih kecil.

Menurut RZ, seseorang yang sering mendapatkan kekerasan atau pengalaman yang kurang menyenangkan dari orang tuanya terutama dari seorang ayah dapat berpegaruh seseorang dapat terjerumus ke dalam homoseksual. dimana dia tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari ayahnya. Dari sanalah seseorang mencoba mencari perhatian dari seseorang laki-laki yang lebih besar usianya supaya dapat merasakan sesuatu yang patut dia rasakan. Tetapi karena perasaan yang terlalu nyaman inilah seseorang terjerumus ke dalam homoseksual.

Sedangkan menurut VN. Seseorang yang menjadi homoseksual yang dilatar belakangi karena mendapatkan kekerasan atau perlakuan yang kurang menyenangkan dari orang tuanya terutama ayah adalah salah satu ajang buat dirinya untuk membalaskan dendamnya yang tidak mendapatkan perhatian dari sejak kecil. Balas dendam disini bisa berarti kekerasan, bisa saja hanya sekedar ingin mencari perhatian dari

seseorang tetapi caranya salah. Maka terjerumuslah seseorang ke dalam homoseksual.

5. Pengalaman Seksual

Seseorang yang penah mendapat pengalaman seksual yang kurang menyenangkan dari lingkungan bahkan di dalam keluarganya sendiri. Baik yang sesama jenis atau bahkan heteroseksual yang melakukan. Dan dari pengalaman seksual atau pelecehan seksual yang dialami oleh seseorang dan bentuk pelecehan tersebut beragam, seperti dipaksa dan dipegangi alat kelaminnya.

> "VO merupakan anak kedua dari enam saudara. Menurut VO faktor seseorang terjerumus kedalam homoseksual salah satunya adalah faktor biologis. VO mengakui dari waktu dia kecil dia sudah suka melihat cowok. Dan lebih dominannya itu adalah faktor lingkungan. Awalnya dari gabung di komunitas dan mulai mengekspos diri menjadi seperti orang-orang yang ada di komunitas tersebut.
> Dalam keluarga kandung VO mengakui tidak tahu ada atau tidak yang homoseksual, tetapi kalau keluarga jauh ada tetapi perempuan sama perempuan. Sewaktu kecil pun VO tidak diberikan pakaian atau perminan cewek oleh orang tuanya.
> VO juga mengakui pernah mengalami patah hati yang teramat mendalam kedapa wanita. VO menyatakan bahwa faktor budaya juga termasuk ke dalam faktor seseorang terjerumus ke dalam homoseksual. Apalagi VO pernah merantau ke Jakarta yang budayanya seperti itu.
> VO juga pernah mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari orang tuanya yaitu ayahnya. Ayahnya selalu memukulinya. Karena perlakuan ayahnya tersebut VO memiliki rasa dendam kepada ayahnya. Dan VO juga belum pernah mendapatkan kekerasan atau pelecehan seksual. Semuanya dilakukan oleh dasar suka sama suka".[59]
> "AZ merupakan anak keempat dari tujuh saudara. AZ menyatakan bahwa faktor seseorang terjerumus ke dalam homoseksual adalah dari faktor kurangnya perhatian dari orang tua terutama perhatian dari seorang bapak dan AZ hanya mendapatkan perhatian dari orang tua perempuan. Karena orang tua perempuan sibuk juga dalam bekerja makanya AZ mencari perhatian dari seseorang yang lebih tua dari AZ dan dia pun sesama jenis dengan AZ. Lama kelamaan bergaul dengan

[59] VO, *Wawancara Pribadi*, (Padang, 2018), pada tanggal 31 Juli 2018

> pasangannya itu AZ merasakan kenyamanan. AZ juga mengakui bahwa saudaranya juga ada yang homoseksual Cuma bukan saudara yang sedarah.
>
> AZ pun tidak pernah dipakaikan atau diberikan permainan cewek oleh orang tua AZ. Dan AZ tidak pernah mengalami patah hati yang terlalu mendalam. Pada saat ini pun AZ sudah menikah dan membatasi diri dari dunia gelap itu. AZ juga mengatakan bahwa naluri penyuka sesama jenis masih ada di dalam dirinya tetapi dia berusaha untuk membentengi diri supaya tidak terjerumus lagi.
>
> Faktor budaya tidak terlalu dominan dalam mempengaruhi orang lain ke dalam homoseksual. AZ juga sering dapat perlakuan yang tidak baik dari ayahnya sampai-sampai AZ putus kuliah karena ayahnya tersebut. Dan AZ pernah mendapatkan kekerasan atau pelecehan seksual, dari sanalah awal AZ menjadi homoseksual".[60]

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis, yang mengatakan bahwa salah satu faktor seseorang terumus ke dalam homoseksual adalah penalaman seksual yaitu VO dan AZ. VO dan AZ mengakui bahwa sejak kecil mereka pernah mendapatkan pelecehan seksual dari seseorang. VO dan AZ dipaksa untuk melakukan hal yang tidak senonoh. Berawal dari paksaan dan berkahir menjadi kebiasaan.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan kaum homoseksual dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan seseorang terjerumus ke dalam homoseksual diantaranya adalah faktor biologis seperti keturunan, psikologis patah hati yang teramat mendalam, lingkungan seperti budaya, pola asuh orang tua seperti kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua terutama dari ayah dan pengalaman seksual yang dialami seseorang pada masa lalunya seperti pelecehan seksual.

[60] AZ, *Wawancara Pribadi,* (Padang, 2018), pada tanggal 31 Juli 2018

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sehubungan dengan uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan poin-poin penting yang dipahami mengenai persepsi masyarakat tentang homoseksual di kota Padang, diantaranya :

1. Persepsi masyarakat
    a. Biasa saja selagi tidak mengganggu orang lain
    b. Merasa risih karena perilaku tersebut merupakan penyimpangan seksual
    c. Tidak suka karena perilaku tersebut emalnngar kaidah agama
    d. Jijik karena penyuka sesama jenis
    e. Berpendapat bahwa homoseksual itu tidakmengerti agama
    f. Merasa terganggu akan kehariran mereka
2. Faktor yang mempengaruhi seseorang terjerumus ke dalam homoseksual
    a. Karena ada keturunan yang homoseksual juga
    b. Karena faktor budaya dan faktor lingkungan tempat tinggal
    c. Kurang mendapat perhatian dari orang tua terutama perhatian dari seorang ayah
    d. Karena patah hati atau kekecewaan yang teramat mendalam kepada wanita

e. Karena pernah mendapatkan kekerasan seksual atau pelecehan seksual

B. Saran

Sehubungan dengan uraian di atas, maka penulis menyarankan beberapa hal :

1. Orang tua harus memberi perhatian dan kasih sayang kepada anaknya terutama seorang ayah
2. Orang tua lebih memperhatikan pergaulan anak